

# Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber Mendukung Desa Wisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Taro, Bali)

Ida Ayu Kalpikawati\*, Ni Wayan Chintia Pinaria

Politeknik Pariwisata Bali

\*idaayukalpikawati@ppb.ac.id

## Informasi Artikel

Received: 12 Januari 2023

Accepted: 7 Maret 2023

Published: 13 Maret 2023

## Keywords:

Community Participation,  
Waste Management

## Abstract

*Starting from the handling of waste at the village level that has not been maximized, waste from household activities is often thrown away by the community, causing environmental problems in Taro Village. The problem that is caused mainly occurs during the rainy season where many gots are blocked so that water overflows to the road body. Taro Village then invites the community to participate in managing the waste generated to maintain the cleanliness of the village environment by implementing source-based waste management. This study aims to determine the stages of participation, forms of participation and factors that influence community participation in waste management in Taro Village. This research uses a qualitative approach and research data is obtained through interviews, observations and documentation studies. The results showed that the stages of participation include the planning stages, implementation stages and utilization stages. The forms of participation are mind-bodied participation, energy participation, property participation, skills participation and social participation. Factors that influence participation are internal factors, namely growing public awareness of the concept of source-based waste management and community behavior factors in implementing a clean culture. External factors that become reinforcement are the role of indigenous villages which are very effective and the obstacle is the lack of waste processing facilities at TPS 3 R..*

## Abstrak

Berawal dari penanganan sampah di tingkat desa yang belum maksimal, sampah dari kegiatan rumah tangga sering dibuang begitu saja oleh masyarakat sehingga menimbulkan masalah lingkungan di Desa Taro. Masalah yang ditimbulkan terutama terjadi pada saat musim hujan dimana got banyak yang tersumbat sehingga air meluap sampai ke badan jalan. Desa Taro kemudian mengajak masyarakat berpartisipasi dalam mengelola sampah yang dihasilkan untuk menjaga kebersihan lingkungan desa dengan menerapkan pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan partisipasi, bentuk-bentuk partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Taro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tahapan partisipasi meliputi tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan pemanfaatan. Bentuk-bentuk partisipasi yaitu partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi ketrampilan dan partisipasi sosial. Faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah faktor internal yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap konsep pengelolaan sampah berbasis sumber dan faktor perilaku masyarakat dalam menerapkan budaya bersih. Faktor eksternal yang menjadi penguat yaitu peran desa adat yang sangat efektif dan yang menjadi kendala yaitu masih kurangnya sarana pengolah sampah di TPS 3 R.

## Kata Kunci:

Partisipasi Masyarakat,  
Pengelolaan Sampah,

## **PENDAHULUAN**

Persoalan sampah merupakan permasalahan lingkungan di Indonesia yang sudah menjadi permasalahan nasional. Penanganan yang dilakukan terhadap sampah yang ada selama ini adalah dengan penumpukan, pengumpulan, dan pengangkutan ke tempat pembuangan akhir (TPA). Semakin terbatasnya lahan dan lokasi untuk TPA menyebabkan permasalahan sampah menjadi semakin kompleks. Salah satu penyebab permasalahan sampah yang cukup rumit adalah permasalahan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat di tingkat rumah tangga, sebab selain jumlahnya yang relatif banyak tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah juga masih rendah (Kristina et al, 2020). Hal ini terlihat dari belum tertanganinya sampah yang dihasilkan masyarakat secara optimal dalam upaya pemisahan sampah mulai dari sumber. Hal ini menyebabkan menurunnya atau menghilangnya potensi daur ulang sampah. Dengan demikian volume sampah yang masuk ke TPA tiap harinya menjadi besar dan menimbulkan masalah yang sangat kompleks, sehingga sangat wajar saat ini Indonesia dikategorikan sebagai negara yang sedang dalam darurat sampah dan membutuhkan penanganan segera. Menurut (Khalid, 2020) menyebutkan pada tahun 2019 jumlah sampah konsumsi di Indonesia mencapai 175.000 ton perhari. Berbagai program telah diluncurkan untuk mengatasi permasalahan sampah namun belum menunjukkan hasil. Tahun 2020 Wakil Menteri Lingkungan Hidup Alue Dohong menyatakan bahwa timbulan sampah nasional telah mencapai 67,8 juta ton sehingga pengelolaan sampah sangat penting untuk menekan penumpukan sampah di Indonesia.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada Februari 2019, merilis bahwa pada tahun

2019 Indonesia menghasilkan sedikitnya 64 juta ton timbunan sampah setiap tahunnya. Jumlah ini meningkat menjadi 67,8 juta ton di tahun 2020 seperti disampaikan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Siti Nurbaya Bakar. Beliau juga mengatakan, jumlah ini kemungkinan masih akan terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk. Data nasional tahun 2018 menunjukkan bahwa 62 persen sampah di Indonesia dihasilkan dari sampah domestik atau sampah dari aktivitas rumah tangga. Merujuk pada data Statistik Lingkungan Hidup Indonesia yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), sejauh ini baru 1,2 persen rumah tangga yang mendaur ulang sampahnya. Sedangkan menurut Sustainable Waste Indonesia yang disampaikan dalam Webinar Seri#4 Household Waste Management disampaikan pengelolaan sampah di Indonesia menunjukkan bahwa 69% sampah berakhir di TPA, 7% berhasil di daur ulang, sisanya 24% sampah dikelola dengan *illegal dumping* (tidak dikelola) tetapi dibakar, dan terpendam di permukaan tanah atau bahkan terbawa ke laut

Permasalahan sampah tidak hanya terjadi di daerah perkotaan. Wilayah perdesaan yang jauh dari pusat kota kemungkinan menghasilkan jumlah sampah yang cukup banyak pula, apalagi desa tersebut sudah dinobatkan sebagai desa wisata, sangat berpotensi menghasilkan jumlah sampah yang cukup banyak dari kegiatan wisata dan aktifitas masyarakat setempat. Menurut (Subekti, 2010) sudah menjadi budaya di masyarakat perdesaan untuk membakar sampah yang dihasilkan. Sebagian besar masyarakat tersebut belum menyadari bahwa jenis sampah saat ini berbeda dengan jenis sampah jaman dulu. Jenis-jenis sampah saat ini cenderung didominasi oleh sampah sintetis kimia seperti plastik, karet, *styrofoam*, logam,

kaca dan lain-lain. Apabila sampah tersebut dibakar maka akan menghasilkan gas-gas beracun yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat dan memperburuk kualitas lingkungan udara di perdesaan. Sehingga diperlukan pengelolaan sampah yang bertanggungjawab yang dapat menjaga lingkungan tetap bersih, indah dan nyaman sebagai modal dasar pariwisata berkelanjutan.

Desa Wisata Taro merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar, Bali. Perkembangan Desa Wisata Taro sebagai desa wisata berkembang sangat pesat baik dalam pengembangan wisata alam maupun wisata budaya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Desa Wisata Taro (DEWITA) pada situs resmi Ditjen Kemendesa RI yang telah menempati peringkat ke-4 secara nasional dalam penghargaan Desa Wisata Nusantara pada tahun 2019. Berbagai penghargaan telah diraih oleh Desa Taro diantaranya Desa Wisata Award BCA kategori alam pada tahun 2020. Desa Wisata Taro merupakan salah satu Desa Wisata yang menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan dengan mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengelolaannya. Peran serta masyarakat (*Community Based Tourism*) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan alat untuk mengembangkan pariwisata dan memberikan manfaat bagi komunitas sekitarnya.

Berdasarkan wawancara awal dengan Bapak I Wayan Warka selaku Perbekel Desa Taro, salah satu keberhasilan Desa Taro dalam penerapan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat adalah dalam pengelolaan sampah berbasis sumber sesuai Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 tahun 2019. Desa Taro mengawali pengelolaan sampah berbasis sumber pada tahun 2020. Perbekel Desa Taro menyampaikan bahwa kebersihan

lingkungan desa adalah menjadi tanggung jawab seluruh warga desa. Beliau mengajak seluruh warganya untuk menciptakan desa yang bersih dan bertanggung jawab untuk kesehatan lingkungan bersama. Menurut beliau sampah sudah menjadi permasalahan yang sangat mengancam saat ini, terlebih penanganan sampah di tingkat desa belum maksimal. Sampah yang dibuang begitu saja sering menimbulkan masalah lingkungan terutama pada saat musim hujan, got banyak yang tersumbat sehingga air hujan meluap sampai ke badan jalan. Dari permasalahan tersebut Bapak Perbekel mengawali pengembangan Desa Taro dengan mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan desa. Menurut beliau masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam upaya memperbaiki pengelolaan sampah, karena selama ini budaya masyarakat terkait pengelolaan sampah masih rendah sehingga masyarakat harus dilibatkan.

Sebelumnya masyarakat enggan mengelola sampahnya sendiri karena kurangnya pemahaman dan sosialisasi mengenai manfaat pengelolaan sampah. Beliau meyakini dengan desa yang bersih, akan dapat meningkatkan kualitas lingkungan Desa Taro, khususnya dibidang pariwisata. Desa Taro telah berhasil dalam pengelolaan sampah berbasis sumber berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 tahun 2019. Keberhasilan ini menjadikan Desa Taro sebagai salah satu desa yang telah mampu melakukan pengelolaan sampah berbasis sumber dan secara resmi telah dipilih oleh Gubernur Bali sebagai desa percontohan (*pilot projet*) di Bali. Keberhasilan Desa Taro dalam pengelolaan sampah berbasis sumber tidak terlepas dari peran serta atau partisipasi masyarakat Desa Taro dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan desa.

Melibatkan peran serta masyarakat untuk turut serta melaksanakan peraturan yang dibuat pemerintah bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Banyak kegagalan yang dialami desa lain dalam membangkitkan kesadaran masyarakat dan mengajak masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan sampah di desanya (Hadi, 2015). Desa Taro telah berhasil melewati tahapan tersebut bahkan telah menjadi desa percontohan dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di Bali.

Tabel 1. Kegiatan Kunjungan Desa Wisata dari Berbagai Daerah Ke Desa Taro Untuk Melaksanakan Kegiatan Studi Tiru Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber

Waktu	Instansi/ komunitas/ Desa Wisata	Kegiatan
16 Juni 2021	Desa Batuan Gianyar (BPD, Ketua Bumdes, Prajuru adat)	Studi tiru dengan melihat secara langsung pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro (Peran Desa Adat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro)
2 Juli 2021	Desa Pering Blahbatuh Gianyar (6 Bendesa Adat di Desa Pering dan Pemuda Pengelola Sampah Banjar Pering Blahbatuh)	Melaksanakan kegiatan studi tiru pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro Tegalalang Gianyar
26 September 2021	Kadis DLHK Mamuju Sulawesi Selatan	Berdiskusi terkait peran serta masyarakat (kolaborasi Desa adat dan Desa Dinas) dalam mengelola sampah di TPS 3 R
1 Oktober 2021	Peserta pelatihan kebersihan dan sanitasi lingkungan dari Desa Wisata di Dinas Kabupaten Bangli	Melihat secara langsung kegiatan pemilahan sampah berbasis sumber TPS 3 R di Desa Taro
30 Oktober 2021	Desa Batu Aji Kerambitan Kabupaten Tabanan (Bendesa Adat, Klian dinas, Pendamping Desa dan Bumdes)	Melihat secara langsung kegiatan pemilahan sampah berbasis sumber TPS 3 R di Desa Taro
7 November 2021	Puri Blahbatuh Gianyar	Mengunjungi TPS 3 R Desa Taro
26 November 2021	Tim PKK Provinsi Bengkulu	Kegiatan studi tiru mengunjungi TPS 3 R di Desa Taro Tegalalang Gianyar

Sumber: Hasil observasi (2022)

Dengan lingkungan yang bersih, pada tahun 2021 Desa Taro maju dalam ajang Desa Wisata Berkelanjutan dan berhasil meraih Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan yang diselenggarakan oleh Indonesia *Sustainable Council* (ISTC) oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memiliki suatu

harapan agar Desa Taro dapat menjadi model dan menjadi inspirasi bagi desa wisata lain dalam mengelola sampah

berbasis sumber dengan melibatkan peran serta seluruh masyarakat. Keberhasilan pengelolaan sampah berbasis sumber dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan iklim, lingkungan serta sosial dan individu masyarakat desa

sebagai langkah awal menuju pariwisata berkelanjutan.

### **TINJAUAN PUSTAKA** **Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi adalah wujud dari keikutsertaan masyarakat dengan melibatkan mental dan emosi mulai dari perencanaan serta pelaksanaan dari perencanaan untuk mencapai tujuan pada sebuah proses kegiatan. Kamus Collins seperti tercantum dalam (World Health Organization, 2002) mendefinisikan berpartisipasi sebagai bentuk untuk mengambil bagian, menjadi bagian atau terlibat secara aktif, atau berbagi di dalam komunitas. Menurut World Health Organization (2002) Komunitas adalah konsep multidimensi yang melibatkan kompleksitas hubungan horizontal dan vertikal antara orang dan organisasi.

Sedangkan menurut Ira & Muhamad (2020) bentuk-bentuk partisipasi meliputi: (1) Partisipasi buah pikiran, yaitu masyarakat menyumbangkan gagasan, buah pikiran, pendapat, pengalaman untuk keberlangsungan suatu kegiatan; (2) Partisipasi tenaga, yaitu partisipasi dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan; (3) Partisipasi harta benda, yaitu menyumbangkan materi berupa uang, barang dan penyediaan sarana atau fasilitas untuk kepentingan program; (4) Partisipasi keterampilan, yaitu pemberian berupa bantuan skill yang dimiliki untuk program; (5) Partisipasi sosial yaitu keterlibatan dalam kegiatan kegiatan sosial demi kepentingan bersama.

Partisipasi buah pikiran lebih merupakan partisipasi sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkan

serta memberikan pengalaman serta pengetahuan untuk kegiatan yang diikuti

### **Partisipasi masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah**

Oratmangun & Ariastita (2021) menyatakan partisipasi dalam pengelolaan sampah dapat di kategorikan dalam bentuk pengurangan dan penanganan sampah. Secara umum bentuk partisipasinya adalah dalam bentuk uang, harta benda, buah pikiran dan tenaga. Partisipasi secara langsung dengan bentuk pembayaran retribusi sampah dan menyumbang tempat sampah di lingkungannya. Kemudian partisipasi secara tidak langsung dengan melakukan keterampilan dalam mengelola sampah rumah tangga dan menyumbangkan ide serta tenaga untuk menekan volume timbulan sampah yang diangkut ke TPA.

### **Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber**

Berdasarkan Undang-Undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah dapat diartikan sebagai suatu material yang berbentuk padat yang berasal dari kegiatan manusia atau alam yang dibuang, tidak diinginkan dan tidak digunakan lagi oleh pemiliknya dan merupakan hasil kegiatan atau aktivitas manusia yang berasal dari pemukiman, industri, tempat wisata dan lainnya. Berdasarkan sumbernya sampah dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu : sampah domestik dan sampah non domestik. Sampah domestik adalah sampah yang bersumber dari hasil kegiatan manusia sehari-hari secara langsung, seperti pemukiman, pasar, rumah tangga, sekolah, kantor pemerintah/swasta dan lain-lain. Sampah non domestik yaitu sampah yang bersumber dari kegiatan manusia secara tidak langsung, seperti dari pabrik

industri, pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan lain-lain

Untuk mewujudkan Bali yang bersih, hijau dan indah serta menjaga kesucian dan keharmonisan alam Bali, meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan hidup maka Gubernur Bali menyusun kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber yaitu Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 (Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber, 2019). Menurut Gunawan (2019) Peraturan tersebut juga mengatur tentang kewajiban produsen untuk melakukan pengurangan sampah dengan cara menarik kembali sampah rumah tangga/sampah dan sejenis sampah rumah tangga/sampah spesifik dari produk dan kemasan produk untuk didaur ulang, diguna ulang dan dimanfaatkan kembali, dengan menunjuk bank sampah unit, bank sampah sektor, dan/atau bank sampah induk di setiap kabupaten/kota sebagai fasilitas penampungan sementara..

Pengelolaan Sampah sudah diberlakukan namun setiap rumah tangga sebagai penghasil sampah tidak bisa lagi mengabaikan urusan sampahnya dengan alasan sudah membayar iuran kebersihan. Pengelolaan sampah tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemerintah dengan mengumpulkan, mengangkut dan membuang sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA) saja, tetapi harus dilakukan secara tersusun dan terpadu agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat (Fiermazah et al, 2021).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah mencakup (Fiermazah et al, 2021): (1) Kebiasaan mengumpulkan sampah; (2) Menegur orang membuang sampah sembarangan; (3) Memberikan ide untuk kegiatan

kebersihan; (4) Menghadiri pertemuan membicarakan masalah kebersihan; (5) Membayar retribusi sampah; (6) Membuang sampah pada tempatnya; (7) Menjaga kondisi kebersihan sampah di tempat tinggal; (8) Menyediakan tempat sampah sementara sendiri; (9) Kerjasama antar masyarakat dalam menjaga kebersihan; (10) Melakukan evaluasi bersama terhadap kebersihan di lingkungan sekitar mereka.

### **Desa Wisata Berkelanjutan**

Desa wisata adalah daerah tujuan wisata yang mensinergikan antara daya tarik wisata, fasilitas wisata, akses yang disajikan menyatu dengan masyarakat setempat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat. Sedangkan pariwisata berkelanjutan merupakan kegiatan pariwisata yang meminimalkan dampak kegiatan bagi lingkungan serta memperhatikan dampak ekonomi dan sosial budaya bagi masyarakat setempat. Desa wisata berkelanjutan merupakan kegiatan pembangunan desa wisata dengan konsep pelestarian, meliputi pelestarian alam, ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat (Oratmangun & Ariastita, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan informan dengan beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dilakukan berupa karakteristik informan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Perbekel Desa Taro, Ketua TPS 3 R Desa Taro. Informan Utama adalah Ketua PKK sebagai kader penggerak masyarakat sedangkan Informan pendukung adalah Ketua

Pokdarwis Desa Taro dan salah satu anggota masyarakat sebagai pelaku dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro. Untuk selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan dibahas menggunakan teknik analisis dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Untuk menguji validitas data hasil wawancara maka dilakukan observasi ke lapangan melihat secara langsung pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan simpulan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yang melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data tentang pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro Tegallalang Gianyar Bali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Alur Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Wisata Taro**

Pemilahan sampah berbasis sumber di Desa Taro dimulai pada tahun 2020, awalnya sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga berupa sampah organik dibuang begitu saja di tegalan milik masyarakat sedangkan sampah anorganik dibawa ke bank sampah. Namun bank sampah yang ada di Desa Taro sifatnya tidak melaksanakan pengolahan tetapi hanya mengumpulkan dan pada akhirnya semua sampah anorganik yang terkumpul di buang ke TPA. Sejak tahun 2019 mulai diadakan penjajagan awal oleh desa untuk mengajak masyarakat Desa Taro mulai mengelola sampah yang dihasilkan dengan mencari rekanan yaitu Yayasan Bumi Sasmaya sebagai pendamping. Yayasan Bumi Sasmaya merupakan yayasan yang bergerak dengan tujuan membangun Bali yang lestari dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk

membuat Desa Taro menjadi desa yang bersih dengan cara mengajak masyarakat turut serta menjaga lingkungan Desa.

Pada awal Tahun 2020 disepakati pembangunan TPS 3 R melalui MoU antara Yayasan Bumi Sasmaya dengan Desa Taro. Di tingkat desa selanjutnya dibuat Perdes Desa Taro No.2 tahun 2020 terkait pengolahan sampah berbasis sumber. Setelah Perdes dibentuk mulai dikumpulkan tokoh masyarakat desa, Klian Adat dan Jero Bendesa untuk diajak berembug agar Perdes No 2 Tahun 2020 Desa Taro dapat dijalankan. Dimasing-masing banjar adat dibuatkan sanksi dalam bentuk awig-awig bagi masyarakat terkait pengelolaan sampah berbasis sumber. Sosialisasi ke masing-masing banjar di Desa Taro membutuhkan waktu lebih dari enam bulan tujuan dari sosialisasi adalah untuk mengedukasi masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan sampah dari sumber yang terdiri dari ibu-ibu, para pemuda dan pemudi untuk dapat menjalankan program yang sudah dibuat oleh desa. Di tingkat rumah tangga biasanya ibu-ibu dan para pemudi yang bersentuhan langsung dengan sampah rumah tangga.

Ibu-ibu yang ditunjuk sebagai tim kader kebersihan merupakan Ibu-Ibu PKK Desa Taro. Kader kebersihan bertugas mendatangi rumah-rumah warga di masing-masing banjar untuk mengedukasi warga cara memilah sampah berbasis sumber sesuai Peraturan Gubernur Bali nomor 47 tahun 2019. Jenis pengelompokan sampah yang diajarkan kepada warga dipilah menjadi 3 jenis yaitu sampah organik, sampah anorganik dan sampah residu. Setelah sampah terkumpul dalam wadah sementara maka akan dikeluarkan warga diletakkan di depan rumah sesuai jadwal yang sudah dbuatkan TPS 3 R. Untuk pelayanan pengangkutan sampah dari rumah warga, setiap warga dikenakan retribusi sebesar Rp. 10.000/bulan. Retribusi ini dikumpulkan oleh TPS 3R

Desa Taro yang digunakan untuk mengelola sampah dan membayar gaji karyawan. Sampah yang sudah diangkut dibawa ke TPS 3 R Desa Taro untuk diolah lebih lanjut. Berdasarkan hasil observasi langsung ke TPS 3 R Desa Taro dan hasil wawancara dengan Ketua TPS 3 R selaku informan utama menyatakan sampah organik diolah menjadi kompos, sedangkan sampah anorganik dipilah kembali apabila masih ada plastik yang bernilai ekonomi dikumpulkan dan dijual kepada pemulung, plastik yang bening dan bersih diolah dan dihancurkan di mesin prolisis untuk dicetak menjadi kerajinan tangan, sisanya sampah residu yang tidak bisa diolah dibuang ke TPA Temesi.

Bagi warga yang tidak mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro maka akan dikenakan sanksi seperti yang disampaikan oleh Perbekel Desa Taro yang menyatakan setiap warga wajib memilah sampah sesuai *perarem* (aturan) yang sudah dibuat di masing-masing banjar adat. Apabila masih ada warga yang membandel maka akan mendapat sanksi sesuai dengan *dresta* (pedoman) masing-masing adat berupa sanksi sosial diumumkan saat pertemuan di banjar adat, kemudian membayar denda berupa 10 kg beras dan mengadakan upacara bersama masyarakat.



Gambar 1. Bagan Alur Produksi Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber di Desa Taro

Keberhasilan Desa Taro dalam mengelola sampah berbasis sumber menghasilkan sejumlah kompos yang dijual kepada masyarakat yang memerlukan dengan harga 1000/kg, sedangkan pupuk 2000/kg yang dikemas dalam kemasan dengan berat 10 kg dan 20 kg. Kompos yang berlebih disalurkan oleh desa untuk kebun organik milik desa yang berlokasi di Banjar Pisang Kaja dengan luas 2,5 ha milik desa adat

Pisang Kaja. Kompos juga didistribusikan ke kebun RTM di Obyek

Wisata Lembu Putih, kebun organik dibangun untuk menciptakan ketahanan pangan Desa Taro. Hasil kebun berupa buah-buahan dan sayur-sayuran oleh Bumdes dijual melalui pasar murah Desa Taro saat panen.

**Partisipasi di Dalam Tahapan perencanaan**

Partisipasi dalam tahap perencanaan maksudnya adalah melibatkan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran pada suatu kegiatan. Masyarakat ikut berpartisipasi dengan aktif dalam mengikuti rapat warga dan ikut memberikan usulan, saran dan kritik pada rapat tersebut. Dalam tahapan perencanaan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro pemerintah Desa Taro dalam hal ini Perbekel Desa Taro telah mengundang prajuru adat, kelian dinas dan tokoh-tokoh masyarakat untuk dapat menyampaikan rencana pelaksanaan

program pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro.

Setelah mendapat dukungan dari prajuru adat, kelian dinas dan tokoh masyarakat dibuatkan Perdes nomor 2 tahun 2020 selanjutnya dibanjar-banjar adat Perdes diturunkan menjadi *Perarem* dan *awig-awig* yang disosialisasikan kepada seluruh warga di masing-masing banjar. Dalam *Perarem* inilah masyarakat dapat ikut berpartisipasi untuk menyumbangkan pikiran, ide dan gagasan dalam perencanaan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro. Adapun Program Jangka Pendek yang direncanakan desa dalam pengelolaan sampah berbasis sumber adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rencana Program Jangka Pendek Desa Taro dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber

<b>Program Jangka Pendek</b>	<b>Tujuan Program</b>
Kegiatan sosialisasi terkait program pengolahan sampah	Memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah
Penguatan kapasitas kader kebersihan	Peningkatan SDM dalam hal pemilahan sampah disumber dan mengedukasi masyarakat
Pembangunan dan rehabilitasi tempat pengolahan pupuk organik	Meningkatkan sarana dan prasarana bangunan tempat pengolahan pupuk organik
Pelatihan bagi pengelola TPS 3 R Desa Taro	Peningkatan SDM Pengelola TPS 3 R dalam hal pengolahan material sampah sesuai SOP
Pelatihan pembuatan pupuk organik bagi warga masyarakat Desa Taro	Peningkatan SDM (PKK, Katar dan masyarakat) dalam hal pembuatan pupuk organik
Pelatihan pengelolaan sampah non organik menjadi kerajinan tangan bagi Karang Taruna dan kelompok pengrajin	Peningkatan SDM Karang Taruna dan pengrajin dalam hal pembuatan kerajinan tangan
Pelaksanaan lomba antar dusun terkait kebersihan lingkungan dan inovasi pengolahan sampah	Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan penanganan dan pengelolaan sampah di tingkat Dusun dan Desa Adat se desa Taro

Sumber: Desa Taro (2022)

Pada Tabel 2 di atas dapat dilihat beberapa rencana program yang sudah disusun pemerintah Desa Taro bersama prajuru adat dan kelian dinas (unsur pembantu kepala desa) yang kemudian disosialisasikan kepada masing-masing

warga di tiap banjar untuk dapat dilaksanakan. Selain program kerja jangka pendek Desa Taro juga sudah merencanakan program kerja jangka panjang seperti Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rencana Program Jangka Panjang Desa Taro dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber

<b>Program Jangka Pendek</b>	<b>Tujuan Program</b>
Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program	Monitor dan evaluasi pengaruh bantuan terhadap produksi, peningkatan sumber daya manusia terkait pengelolaan sampah berbasis sumber, peningkatan produksi pupuk organik, peningkatan produksi kerajinan tangan
Sinergitas Program baik dari pihak desa adat maupun desa dinas dari pengelolaan dan penanganan sampah dengan program kerja lainnya agar terwujud Desa Taro yang bersih, berbudaya dan mandiri	Mensinergikan program pengelolaan dan penanganan sampah dengan program desa wisata supaya dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan tentunya dapat meningkatkan pendapatan di Bumdesa Sarwada Amerta Desa Taro
TPS 3 R Desa Taro Mampu Mengelola Sampah secara mandiri	Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di masyarakat, warung serta di acara Manusa Yadnya, Dewa Yadnya, dan lain-lain Mengelola sampah organik dan non organik secara mandiri sehingga tidak perlu lagi membawa sampah ke TPA Menyediakan pupuk organik kepada masyarakat terutama RTM yang ada di desa Taro untuk menunjang kedaulatan pangan Desa

Sumber: Desa Taro (2022)

### **Partisipasi di Dalam Tahap Pelaksanaan**

Partisipasi pada tahap ini tujuannya adalah melibatkan seseorang dalam tahap pelaksanaan pekerjaan suatu program. Masyarakat dapat memberikan bantuan tenaga, uang ataupun materi/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut. Partisipasi masyarakat Desa Taro dalam mewujudkan program pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro dalam hal: (1) Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Pemilahan Sampah oleh tim kader kebersihan; (2) Praktek Pembuatan kompos untuk sampah organik; (3) Praktik pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan Karang taruna Sarwa Dharma Bakti.

Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Pemilahan Sampah oleh tim kader kebersihan untuk dapat menjalankan program Pengelolaan sampah berbasis sumber di desa Taro telah dibentuk tim

kader kebersihan berdasarkan SK Ibu Bupati Gianyar. Tim kader kebersihan di masing-masing banjar adat bertugas mendatangi rumah-rumah warga sesuai warga banjar masing-masing untuk mengedukasi warga dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga berbasis sumber. Berdasarkan wawancara dengan Ketua kader kebersihan selaku informan utama menyatakan bahwa dibutuhkan waktu untuk mengajak warga secara sadar memilah sampah ditingkat rumah tangga masing-masing, pada awalnya banyak warga yang menolak karena pekerjaan memilah sampah dianggap susah, hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang warga masyarakat yang mengatakan pada awal sosialisasi memilah sampah sangat sulit dilakukan karena belum mengetahui jenis-jenis sampah organik dan anorganik namun setelah mendapat edukasi dan sosialisasi dari para kader masyarakat akhirnya

terbiasa melakukan pemilahan sampah dari tingkat rumah tangga.

Ketua kader kebersihan juga mengatakan bahwa kesulitan paling tinggi dalam pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro adalah memberikan pemahaman kepada warga pentingnya mulai memilah sampah dari rumah, lebih lanjut disampaikan dalam hasil wawancara:

*“Edukasi adalah kunci keberhasilan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro”.*

Praktik Pembuatan kompos untuk sampah organik. Sebagian warga Desa Taro yang masih memiliki tegalan tidak membuang sampah organik yang

dihasilkan ke TPS 3 R, untuk itu warga diberikan pelatihan membuat kompos dari sampah organik agar kompos dapat dimanfaatkan di kebun dan tegalan masing-masing. Hal ini dilakukan oleh Perbekel Desa Taro yang memberi contoh kepada warga untuk mengelola sendiri sampah organik yang dihasilkan untuk dimanfaatkan sebagai media bercocok tanam pada kebun organik di rumah masing-masing.

Di bawah pada Gambar 2 adalah sampah organik yang diolah sendiri oleh Perbekel Desa Taro dan kebun organik hasil menggunakan kompos olahan sendiri.



Gambar 2. Sampah Organik di Rumah Perbekel Desa Taro dan Kebun Organik Menggunakan Kompos yang diolah Sendiri

Praktik pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan tangan Karang taruna Sarwa Dharma Bakti, PKK Desa Taro dan para pengrajin yang ada di Desa Taro diberikan pelatihan praktik membuat kerajinan tangan dari sampah anorganik. Bentuk kerajinan yang dipraktikkan diantaranya berupa tas anyaman dari plastik. Di TPS 3 R Desa Taro juga terdapat satu mesin prolisis yang berguna untuk melebur plastik kemudian plastik cair dicetak berbagai bentuk pernak-pernik diantaranya berbentuk gajah dan lembu sesuai icon Desa Taro untuk dijadikan cendera mata.

Warga Desa Taro selain

berpartisipasi dalam pemilahan sampah secara langsung di rumah masing-masing, warga juga diwajibkan membayar retribusi sejumlah Rp. 10.000/bulan/kk. Retribusi ini dipergunakan untuk operasional pengelolaan sampah di TPS 3 R Desa Taro.

Partisipasi pada tahap ini adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu program setelah selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara program yang telah dibangun.

Desa Taro telah berhasil

melaksanakan program pengelolaan sampah berbasis sumber melalui partisipasi masyarakat lokal yang diolah oleh TPS 3 R Desa Taro. Hasil kompos dimanfaatkan untuk membuat kebun organik di banjar Pisang Kaja dan kebun tanaman obat (RTM) di Objek Wisata Lembu.

#### **Partisipasi di dalam Pemanfaatan**

Kebun organik di Desa Taro dibuat untuk menciptakan ketahanan pangan Desa Taro serta dapat menjadi edukasi bagi anak-anak sekolah di Desa Taro agar anak-anak dapat mengenal tanaman sejak dini. Hasil dari kebun organik yang dikelola oleh Bumdes Desa Taro, dijual dalam pasar murah Desa Taro (Gambar 4. di bawah). Selain Pasar Murah Desa Taro juga

memberikan Pelayanan Makanan Tambahan (PMT) bagi Balita dan anak-anak dari hasil kebun organik dan kebun RTM Desa Taro.

Selain memanfaatkan kompos untuk membangun kebun organik sebagai sentral pangan, Desa Taro juga memberikan subsidi kompos kepada KK kurang mampu, memberikan bantuan tanaman agar warga masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari hari.

Menurut Ira & Muhamad (2020) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber adalah sebagai berikut: (1) Partisipasi buah pikiran; (2) Partisipasi tenaga; (3) Partisipasi harta benda; (4) Partisipasi ketrampilan; (5) Partisipasi sosial.



Gambar 3. Kebun Organik Desa Taro



Gambar 4. Pasar Murah Desa Taro

Partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi pada level pertama dimana pada partisipasi tersebut merupakan partisipasi dengan menggunakan pikiran seseorang atau kelompok masyarakat untuk menyumbangkan ide/gagasan, buah pikiran, pendapat, pengalaman untuk keberlangsungan suatu kegiatan. Dalam tahap awal perencanaan pengelolaan sampah berbasis sumber Perbekel Desa Taro mengumpulkan bendesa adat dan klian dinas Desa Taro dalam sebuah "paruman" untuk menyampaikan ide/gagasan/pikiran dan pendapat kepada tokoh masyarakat agar mau melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat Desa Taro terkait pengelolaan sampah dari tingkat rumah tangga. Setelah dibuat Peraturan Desa no 2 tahun 2020 maka melalui tokoh masyarakat tersebut kemudian dibentuk tim kader kebersihan di masing-masing banjar adat untuk dapat mengedukasi masyarakat dari rumah kerumah. Tim kader kebersihan selain bertugas mengedukasi warga juga mempraktikkan secara langsung bagaimana memilah sampah yang dihasilkan dalam kegiatan rumah tangga sehingga masyarakat betul-betul memahami pemilahan sampah jenis anorganik dan organik

Partisipasi tenaga merupakan jenis partisipasi pada level kedua dimana pada partisipasi tersebut menggunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di Desa Taro telah dibentuk tim kader kebersihan lingkungan yang bertugas mengedukasi dan sosialisasi warga dalam pengelolaan sampah berbasis sumber. Dalam hal pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro hal yang paling sulit dilaksanakan adalah mengedukasi warga. Sangat sulit merubah *midset* masyarakat yang sudah terbiasa membuang sampah dicampur menjadi satu dalam tempat sampah tanpa dipilah terlebih dulu, tetapi

pada pengelolaan sampah berbasis sumber masyarakat diminta memilah terlebih dulu sampah dari rumah jenis organik dan anorganik sebelum diangkut ke TPS 3 R. Masyarakat banyak yang belum mengetahui jenis-jenis sampah tersebut sehingga peran kader kebersihan untuk mengedukasi warga sangat besar. Desa Taro terdiri dari 14 banjar adat dan tiap-tiap banjar di Desa Taro memiliki 3 orang kader kebersihan yang bertugas mendatangi rumah-rumah penduduk satu persatu. Jumlah keseluruhan kader di Desa Taro adalah 42 orang yang dikukuhkan dengan SK oleh Ibu Bupati Gianyar.

Partisipasi harta benda menggunakan uang sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk dapat melaksanakan pengelolaan sampah dari sumber pemerintah Desa Taro telah menetapkan retribusi sebesar Rp. 10.000/kk/bulan untuk jasa pengangkutan dan pengolahan sampah di TPS 3 R. Dari dana retribusi itu diserahkan kepada TPS 3 R untuk dikelola seperti membayar tenaga kerja yang berjumlah 9 orang. Dari jumlah dana yang terkumpul di TPS 3 R setelah dipotong biaya tenaga kerja dan produksi sisa kegiatan perbulan, 60 % disetorkan kepada Bumdes dan 40 % untuk persediaan pengelolaan bulan berikutnya.

Partisipasi ketrampilan, jenis partisipasi ini merupakan partisipasi yang diberikan untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dari bahan plastik. Kegiatan pengolahan sampah anorganik di Desa Taro, melibatkan Karang Taruna Sarwa Dharma Bakti, Ibu-Ibu PKK dan pengrajin yang ada di Desa Taro. Mereka diberikan pelatihan membuat kerajinan tangan dari sampah anorganik. Hasil kerajinan yang dibuat berupa tas anyaman, bokor dari kertas bekas dan beberapa bentuk cendera mata dari plastik bening yang sudah dilebur yang dikerjakan di TPS 3 R Desa Taro.

Kerajinan ini belum dipasarkan karena masih dalam tahap pelatihan.

Partisipasi sosial adalah jenis partisipasi yang diberikan sebagai tanda keikutsertaan dalam kelompok masyarakat seperti *sekaa* suka duka, koperasi, dan lain-lain demi kepentingan bersama. Di Desa Taro telah dibentuk Bumdes yang mengorganisir semua kegiatan di Desa Taro. Semua kegiatan wajib menyetorkan sejumlah dana sisa kegiatan kepada Bumdes untuk dikelola lebih lanjut oleh Bumdes diantaranya untuk kegiatan desa, upacara keagamaan dan untuk membantu perekonomian desa. Kompos yang dihasilkan dari kegiatan pengelolaan sampah selain dijual kepada masyarakat juga dipergunakan untuk kebun organik di desa Taro. Kebun organik tersebut ditanam bermacam-macam jenis tanaman diantaranya buah dan sayuran. Kebun Organik dibangun untuk dapat menyalurkan kompos yang dihasilkan TPS 3 R dan menguatkan ketahanan pangan Desa Taro. Saat panen maka masyarakat Desa Taro dapat menikmati pasar murah yang dikelola oleh Bumdes sebagai bentuk telah berpartisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis sumber. Selain menghasilkan pasar murah hasil pangan di kebun organik juga disalurkan dalam kegiatan pemberian makanan Tambahan bagi anak-anak dan balita di Desa Taro untuk perbaikan gizi.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat desa taro dalam pengelolaan sampah berbasis sumber dalam pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program. Faktor tersebut berupa faktor internal dan faktor Eksternal.

### **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang datang dari masyarakat itu sendiri. Kesadaran masyarakat terhadap konsep

pengelolaan sampah berbasis sumber. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dan tanpa dipilah terlebih dulu merupakan kebiasaan sebagian besar masyarakat kita. Untuk dapat merubah kebiasaan tersebut dibutuhkan usaha yang serius dan terus menerus dalam mengedukasi warga sehingga akhirnya warga menjadi sadar akan pentingnya memilah sampah dari sumber. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar tim kader kebersihan Desa Taro mengalami kesulitan dalam merubah *mindset* masyarakat yang sudah terbiasa membuang sampah sebelumnya tanpa dipilah terlebih dulu. Dengan adanya Pergub no 47 Tahun 2019 sekarang warga wajib memilah sampah yang dihasilkan dan dikenakan retribusi. Diperlukan tenaga, waktu dan uang serta kesabaran untuk dapat menggugah kesadaran masyarakat karena pada awal sosialisasi masih ada warga yang belum mengerti, tidak peduli dan masa bodoh.

Perilaku masyarakat dan budaya memilah sampah belum terbentuk dimasyarakat. Perilaku Sebagian besar masyarakat kita cenderung belum bisa melaksanakan budaya bersih secara total, sehingga untuk dapat merubah perilaku tersebut harus melalui suatu aturan tertulis yang jelas sehingga dapat dilaksanakan oleh seluruh warga. Di Desa Taro telah dibuat Perdes no 20 tahun 2020 terkait pengolahan sampah berbasis sumber yang diturunkan menjadi *perarem* dan *awig-awig* berisi sanksi di tiap-tiap banjar adat. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat mulai memilah sampah dari sumber.

### **Faktor Eksternal**

Peran dari aparat desa yang merupakan tokoh sentral untuk menjadi panutan warga sangat penting dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di desa Taro. Dukungan dan contoh positif yang diberikan Perbekel Desa Taro,

prajuru adat bahkan tim kader kebersihan merupakan salah satu faktor pendorong untuk dapat merubah perilaku warga dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro. Pendekatan personal yang dilakukan tim kader kebersihan membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan untuk mampu merubah kebiasaan warga dari semula belum mau memilah sampah di rumah tangga masing-masing menjadi sadar dan ikut berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di desa Taro.

Kurangnya Sarana pengolah sampah di TPS 3 R, tidak dapat dipungkiri bahwa sarana merupakan salah satu faktor kunci sukses dalam suatu pelaksanaan program. Seperti dalam Program pengelolaan sampah berbasis sumber di desa Taro di TPS 3 R. Dengan jumlah sampah organik yang diterima tiap hari menyebabkan pekerjaan menjadi bertambah. Jumlah tenaga kerja tersedia adalah 9 orang yang bertugas sebagai tenaga pengangkut, pencacah, dan penyortir, tenaga pengaduk dan pembuatan kompos. Saat volume sampah berlebih maka TPS 3 R kekurangan tenaga dalam mengaduk sampah yang sudah dicacah yang disebut *pile* atau gundukan. Selama ini pengadukan dilakukan dengan tenaga manual sehingga proses pengolahan kompos membutuhkan waktu yang cukup lama.

Untuk mendapat hasil lebih maksimal dibutuhkan alat berat (penggaruk) yang dapat difungsikan mengaduk sampah agar cepat menjadi kompos. Kebutuhan alat berat ini sudah disampaikan ke desa untuk mendapatkan solusi pemecahan. Hal ini disampaikan oleh Ketua TPS 3 R Desa Taro selaku informan utama dalam wawancara tanggal 24 September 2022 sebagai berikut:

*“Penggunaan mesin pengaduk sampah akan sangat membantu pelaksanaan*

*pekerjaan pembuatan kompos di TPS 3 R Desa Taro. Selain mesin pengaduk TPS 3 R Desa Taro juga membutuhkan mesin pirolisis untuk dapat mengolah plastik menjadi bentuk kerajinan/cenderamata.”*

Keberhasilan Desa Taro dalam melaksanakan program pengelolaan sampah berbasis sumber dengan partisipasi masyarakat lokal sebagai pelaksana utama membuahkan hasil nyata yang sangat menggembirakan diantaranya terciptanya lingkungan Desa Taro yang bersih. Desaku bersih tanpa mengotori desa lain merupakan *tagline* Desa Taro dalam kebersihan lingkungan. Menciptakan Desa Taro dengan lingkungan yang bersih sangat penting artinya terutama karena Desa Taro telah menjadi Desa Wisata semenjak tahun 2017, SK Desa Wisata dari Pemerintah Kabupaten Gianyar Tahun 2017 dengan Nomer 429/E/02/HK/2017.

Berbagai penghargaan telah banyak diraih oleh Desa Taro diantaranya pada tahun 2021 Desa Taro meraih Sertifikasi Desa Wisata berkelanjutan dari Indonesia Sustainable Council (ISTC) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. Hal ini tidak lepas dari keberhasilan Desa Taro dalam melaksanakan pengelolaan sampah berbasis sumber yang ternyata sangat mendukung program Desa Wisata berkelanjutan. Hal ini diakui oleh Perbekel Desa Taro dalam wawancara menyebutkan bahwa dengan lingkungan yang bersih bebas dari sampah plastik maka bonus yang didapatkan Desa Taro yaitu lolos dalam sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan.

*“Desaku bersih tanpa mengotori desa lain” merupakan tagline Desa Taro”*

Pernyataan ini diperkuat oleh Ketua Pokdarwis Desa Taro yang menyatakan bahwa kriteria dan indikator pertanyaan dalam Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan memuat 4

kategori penilaian dimana dari keempat kategori tersebut menanyakan tentang tipe dan tingkatan partisipasi masyarakat dalam program kegiatan di desa, bukti kegiatan masyarakat dengan badan/organisasi lingkungan, standar kebersihan dan kelestarian lingkungan. Indikator pertanyaan ini bisa terpenuhi karena keberhasilan Desa Taro dalam melaksanakan program pengelolaan sampah berbasis sumber. Tanpa adanya program pengelolaan sampah berbasis

sumber akan sulit bagi Desa Taro memperoleh Sertifikasi Desa Wisata berkelanjutan tahun 2021.

Beberapa kaitan antara program partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro dalam mendukung Desa Wisata Berkelanjutan adalah sebagai berikut seperti tercantum dalam Kriteria dan Indikator Sertifikasi Desa Wisata Indonesia, 2020.

Tabel 4. Kriteria dan Indikator Sertifikasi Desa Wisata Indonesia dan Implementasinya di Desa Wisata Taro

<b>Kategori</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Implementasi</b>
Pengelolaan Berkelanjutan	Tipe dan tingkatan partisipasi masyarakat dalam praktik kebersihan lingkungan, bentuk aspirasi masyarakat yang disampaikan melalui musyawarah /rapat desa, jumlah keterlibatan masyarakat desa, tingkatan partisipasi masyarakat lokal di dalam perencanaan dan pengelolaan suatu kegiatan yang dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi	Partisipasi masyarakat Desa Taro dalam mengelola sampah dari sumber berdasarkan Pergub. Bali No. 47 tahun 2019 sangat mendukung kebersihan lingkungan desa terutama di destinasi wisata dan di jalan-jalan desa sehingga desa memiliki lingkungan yang bersih yang merupakan modal utama terwujudnya desa wisata berkelanjutan
Keberlanjutan Ekonomi	Standar kebersihan, kesehatan dan keamanan dan kelestarian lingkungan (CHSE Nasional)	Lingkungan desa yang bersih akan membuat wisatawan memiliki niat untuk datang kembali sehingga diharapkan ada keberlanjutan ekonomi baik bagi masyarakat desa maupun pelaku pariwisata di Desa Taro
Keberlanjutan Budaya	Keterlibatan Masyarakat asli (lokal) dan setempat dalam setiap kegiatan khususnya yang berkaitan dengan pariwisata	Pokdarwis Desa Taro sudah sering memprakarsai untuk sosialisasi dengan menggandeng akademisi untuk mengajak masyarakat lokal menjaga kebersihan desa dengan mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan Desa Taro gar tercipta Desa yang bersih.
	Indikator Kualitas Lingkungan Desa Wisata harus terdapat kualitas lingkungan desa wisata (termasuk sarana dan prasarana lingkungan untuk mendukung kegiatan kepariwisataan).	Indikator kualitas lingkungan yang dilakukan diantaranya kebersihan sarana dan prasarana desa, cek kualitas air, tempat sampah yang tersedia.

<b>Kategori</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Implementasi</b>
Keberlanjutan Lingkungan	Identifikasi Resiko Lingkungan	Sejak awal tahun 2020 Desa Taro bekerjasama dengan Yayasan Bumi Sasmaya dengan program Merah Putih Hijau mengidentifikasi resiko lingkungan desa dengan jumlah sampah yang dihasilkan di empat belas banjar di Desa Taro. Hasil identifikasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk MoU untuk membangun TPS3 R di Desa Taro sebagai langkah awal mulainya pengelolaan sampah berbasis sumber yang berlanjut sampai sekarang
	Monitoring Limbah Padat	Desa Taro telah memiliki sustu sistem yang dapat memonitor pengelolaan sampah ditingkat masyarakat maupun di TPS 3 R Di TPS 3 R juga telah tersedia teknologi yang dapat mengolah sampah organik dan anorganik serta telah tersedia TPA
	Kampanye Pengelolaan Limbah padat	Kampanye pengelolaan limbah padat dilakukan secara langsung oleh pemerintah Desa Taro yang juga merupakan usaha bersama yang sinergis dengan: Pemerintah daerah, Desa Adat/Dinas, Bumdes, komunitas, dan kader pendamping untuk mendapat dukungan penuh dari masyarakat Desa Taro sehingga masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro
	Penggunaan Barang Sekali Pakai	Desa Taro juga melaksanakan kampanye untuk menghimbau masyarakat melalui kerjasama dengan Pemerintah daerah, Desa Adat/dinas, Bumdes, komunitas, dan kader pendamping untuk dapat mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Program pengelolaan sampah yang sudah dikenalkan adalah 3 R ( <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> ) dalam sosialisasi didampingi oleh Yayasan Bumi Sasmaya
	Program Pengelolaan limbah Padat	TPS 3 R tempat pengelolaan sampah organik dan anorganik. Sampai saat ini 90 % sampah sudah dipilah dengan pengolahan sekitar 80-85 %.
Sistem Pengumpul dan Pendaaur Ulang	Sampah anorganik di desa Taro setelah dipilah dipisahkan yang bernilai ekonomi dijual kepada pengumpul, plastik bening dilebur dalam mesin prolisis dibentuk dibuat kerajinan pernak pernik berupa hiasan.	

<b>Kategori</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Implementasi</b>
	Pembuangan Residu Limbah	Sampah Residu sekitar 15-20 % tidak bisa diolah di TPS 3 R Desa Taro dan dibawa ke TPA Kabupaten di Temesi
	Kampanye Membuang Sampah Sembarangan	Desa Taro merupakan Desa Wisata sehingga kunjungan wisatawan ke Desa Taro tentu berdampak pada meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan. Desa Taro mengajak wisatawan dan pengunjung untuk ikut menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Tersedia tempat sampah untuk sampah organik dan anorganik di DTW yang dikunjungi wisatawan

Sumber: Desa Taro, data diolah (2022)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Partisipasi masyarakat Desa Taro dalam pengelolaan sampah berbasis sumber mendukung desa wisata berkelanjutan. Partisipasi masyarakat terlihat pada tahapan: (1) Partisipasi di dalam tahapan perencanaan; (2) Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan; (3) Partisipasi di dalam pemanfaatan. Hal ini terlihat dari keikutsertaan dan dukungan seluruh warga dalam perumusan rencana kegiatan, pembangunan TPS 3 R, pemilahan sampah di masing-masing rumah tangga dan pemanfaatan hasil pemilahan sampah berbasis sumber di Desa Taro.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Taro dalam pengelolaan sampah berbasis sumber dalam mendukung desa wisata berkelanjutan: (1) Partisipasi buah pikiran; (2) Partisipasi tenaga; (3) Partisipasi harta benda; (4) Partisipasi ketrampilan; (5) Partisipasi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro dalam mendukung desa wisata berkelanjutan; (1) Faktor Internal meliputi kesadaran masyarakat terhadap konsep pengelolaan sampah berbasis sumber, dan faktor Perilaku

masyarakat; (2) Faktor Eksternal terdiri dari peran dari aparat desa yang efektif menjadi penguat pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro dalam mendukung desa wisata berkelanjutan, dan kurangnya sarana pengolah sampah di TPS 3 R menjadi penghambat pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis sumber di Desa Taro terutama saat volume sampah berlebihan.

### **Saran**

Keberhasilan pelaksanaan Pergub. Bali Nomor 47 tahun 2019 terkait Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber menyebabkan jumlah kompos yang dihasilkan dari kegiatan tersebut di Desa Taro produksinya berlebih. Pemerintah Desa Taro telah memanfaatkan kompos yang dihasilkan melalui pembuatan kebun organik dan kebun RTM namun desa masih kesulitan menyalurkan kompos dari produksi yang berlebih. Masyarakat petani masih banyak yang menolak bantuan kompos dengan alasan masih tetap ingin menggunakan pupuk urea. Harapan kedepan agar pemerintah kabupaten berperan memberi dukungan kepada desa-desa yang sudah mempunyai TPS 3 R untuk membeli kompos yang dihasilkan di desa-desa tersebut melalui dinas pertanian.

Pemerintah melalui dinas pertanian agar mengurangi produksi pupuk urea

(pupuk kimia) dan lebih sering bersosialisasi kepada para petani untuk kembali menggunakan pupuk organik. Apabila program ini tidak didukung oleh pemerintah maka jumlah kompos yang dihasilkan oleh TPS 3 R akan mubazir, lama kelamaan masyarakat atau pemerintah desa akan kendor lagi semangatnya mengelola sampah di TPS 3 R karena kompos yang dihasilkan tidak tersalurkan. Selama pupuk urea masih tetap diproduksi maka petani lebih suka menggunakan pupuk urea dengan hasil yang lebih cepat dan instan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fiermazah, F., Syafar, M., Yusuf, A., & Juhanto, A. (2021). Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Bank Sampah di Kelurahan Kapasa Raya Kota Makassar. *Media Komunikasi Sivitas Akademik dan Masyarakat*, 21(2): 364-372.
- Gunawan, N. S. W. (2019). Pelaksanaan Kewenangan Pemerintah Kota Denpasar Dalam pengelolaan Sampah Berbasis Sumber Sebagai Pengendalian Pencemaran Berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019. *Skrpsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hadi, A. P. (2015). Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan Dalam Pembangunan. *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, 1987: 1414.
- Undang-Undang No 18 Tahun 2008 Tentang *Pengelolaan Sampah*..
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135.
- Khalid, H. (2020). Indonesia Darurat Sampah, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Jadi Kewajiban. Diakses pada 25 Januari 2022, dari <https://environment-indonesia.com/indonesia-darurat-sampah-pengelolaan-sampah-rumah-tangga-jadi-kewajiban/>.
- Kristina, N. M. R., Darma, IGKIP., & Ratnaningtyas. (2020). Pengelolaan Timbulan Sampah Untuk Menjaga Citra Industri Pariwisata Pada Daya Tarik Wisata di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3): 223-233.
- Oratmangun, M. D., & Ariastita, P. G. (2021). Analisis Hubungan Karakteristik Masyarakat dan Bentuk Partisipasi Pengelolaan Sampah di Kelurahan Maro, Distrik Merauke. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2): C139-C146.
- Peraturan Gubernur Bali Nomor 47 Tahun 2019 Tentang *Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber*.
- Subekti, S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*, 1(1): I.24-I30.
- World Health Organization. (2002). Community Participation in Local Health and Sustainable Development Approaches and Techniques. Diakses Pada 15 Januari 2022, dari <https://apps.who.int/iris/handle/10665/107341>